

Kesiapan Masyarakat Desa Mancagahar dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sayang Heulang (Studi Di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut)

Akhsan Mulki Abdillah *, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mulki757@gmail.com, amalia.dasuki@gmail.com

Abstract. Tourism development is one part of economic development in a country. One of the priority programs is the development of the Sayang Heulang beach tourism area in Mancagahar Village, Pameungpeuk District. This development program is a strategic development project for West Java province. The purpose of this study was to measure how far the level of readiness of the Mancagahar village community was in developing Sayang Heulang beach tourism. The research method used is quantitative research. In quantitative research, that is to answer the readiness stage by distributing questionnaires to respondents. To strengthen the answers from the results of distributing questionnaires by gathering information from respondents in the form of in-depth interviews (interviews). The results of the analysis are presented descriptively. The results of the analysis show the Readiness of the Mancagahar Village Community in the Development of the Sayang Heulang Beach Tourism Area which is based on the 5 dimensions of readiness at the initiation stage. This means that the community participates and is involved in the development of the Sayang Heulang Beach tourist area. At the initiation stage it is marked by the fact that most of the community understands enough knowledge, the leader holds the key in planning, the community is sufficiently involved in development activities, the community is sufficiently aware of existing problems, and resources have been allocated to deal with the problem.

Keywords: *Community Readiness, Tourism Development, Sayang Heulang*

Abstrak. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Salah satu program prioritas yakni pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang di Desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk. Program pengembangan ini merupakan proyek pembangunan strategis provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur seberapa jauh tingkat kesiapan masyarakat desa mancagahar dalam pengembangan wisata pantai Sayang Heulang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif yaitu untuk menjawab readiness stage dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk memperkuat jawaban dari hasil menyebarkan kuesioner dengan menggali informasi dari para responden dalam bentuk in-depth interview (wawancara). Hasil analisis disajikan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan Kesiapan Masyarakat Desa Mancagahar Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sayang Heulang yang didasarkan pada 5 dimensi kesiapan berada pada tahap initiation. Artinya masyarakat ikut dan terlibat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Sayang Heulang. Pada tahap initiation ditandai dengan sebagian masyarakat cukup memahami pengetahuan, pemimpin memegang kunci dalam perencanaan, masyarakat cukup terlibat dalam kegiatan pengembangan, masyarakat cukup mengetahui permasalahan yang ada, dan sumber daya telah dialokasikan untuk menangani masalah.

Kata Kunci: *Kesiapan Masyarakat, Pengembangan Wisata, Sayang Heulang*

A. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Sehingga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang lebih luas yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Mengembangkan pariwisata di suatu daerah, memerlukan perhatian terhadap potensi yang dimiliki suatu daerah. Semakin besar potensi yang dimiliki suatu daerah, maka semakin besar kemungkinan untuk berkembang menjadi daerah tujuan wisata (Sutiarso, 2017).

Pembangunan pariwisata di Kabupaten Garut terdiri dari 4 (empat) Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dibedakan atas daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan buatan. Daya tarik wisata, baik wisata alam, budaya maupun buatan di Kabupaten Garut terdiri dari KSPK Garut Selatan, KSPK Garut Tengah, KSPK Garut Utara, dan KSPK Perkotaan Garut. Program pembangunan ini merupakan proyek pembangunan strategis provinsi Jawa Barat diantaranya tersebar di beberapa titik Kabupaten Garut, tiga diantaranya pembangunan wisata.

Pantai Sayang Heulang mempunyai deretan pantai yang memiliki pemandangan indah yang patut dikunjungi. Pemilihan Pantai Sayang Heulang dijadikan objek penelitian karena kesiapan destinasi pariwisata yang belum merata dari aspek manajemen atraksi, amenitas maupun aksesibilitas. Dikarenakan jarak yang sangat jauh ke pusat kota Garut. Kondisi infrastruktur yang belum memadai di kawasan selatan Garut inilah yang menyebabkan pengembangan pariwisata di kawasan ini sangat terbatas. Maka harus adanya perhatian khusus dalam pengembangan pariwisata di kawasan ini mengingat Pantai Sayang Heulang ini banyak diminati masyarakat.

Permasalahan terhadap lingkungan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini di wisata Pantai Sayang Heulang ini masih minimnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar, diantaranya masih banyaknya sampah berserakan karena belum tersedia banyak papan informasi dan sarana sanitasi dilarangnya buang sampah sembarangan, meskipun ada tapi masyarakat masih kurang memahami dan menerapkan fasilitas yang tersedia terkadang mengabaikannya. Belum lagi sudah ada beberapa fasilitas yang rusak seperti rusaknya lampu taman, beberapa pohon yang sudah ditanam mengalami kerusakan, area pedestrian yang temboknya rapuh dikarenakan ulah beberapa pengunjung yang begitu saja kendaraannya dibawa ke area pedestrian ditambah lagi akses jalan yang rusak sehingga terkadang masih menimbulkan genangan di sepanjang jalan. Sehingga terlihat jelas masih belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam memajukan pariwisata kabupaten Garut.

Pengembangan kawasan wisata Pantai Sayang Heulang tentunya akan berhasil jika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan dan mendapat manfaat dari adanya pariwisata tersebut. Masyarakat lokal harus berpartisipasi dalam mendukung program pariwisata di daerahnya. Pariwisata merupakan salah satu metode yang dapat digunakan meningkatkan kemandirian masyarakat, yaitu, menjalankan bisnis pariwisata yang dilakukan langsung oleh masyarakat pedesaan secara mandiri. Ada Beberapa istilah yang digunakan untuk pengelolaan pariwisata oleh masyarakat, yaitu: pariwisata pro-rakyat atau komunitas berbasis pariwisata/Community Based Tourism (CBT). pariwisata berbasis masyarakat Ini adalah kegiatan interaktif antara wisatawan dan masyarakat lokal yang dapat meningkatkan ekonomi dan keuntungan untuk masyarakat setempat (Baryamujura, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat kesiapan kesiapan masyarakat desa mancagahar dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Sayang Heulang; (2) Dimensi kesiapan apakah yang paling dominan bagi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Sayang Heulang di Desa Mancagahar.

Selanjutnya, sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis tingkat kesiapan masyarakat desa mancagahar dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Sayang Heulang; (2) Untuk mengetahui dimensi kesiapan masyarakat desa mancagahar dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Sayang Heulang.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai responen terdiri dari 10 responden. Responden yang dipilih yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, LPM Desa, Tokoh Masyarakat, PKK, Pelaku Usaha, Pemilik Usaha Tergusur, dan Pengelola Objek Wisata (UPT Sayang Heulang) serta Balawista.

Dalam penelitian kuantitatif yaitu untuk menjawab readiness stage dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Untuk memperkuat jawaban dari hasil menyebarkan kuesioner dengan menggali informasi dari para responden dalam bentuk in-depth interview (wawancara). Hasil analisis disajikan secara deskriptif. Tujuannya untuk mendapatkan data yang faktual di lapangan, sehingga menghasilkan penelitian yang akurat dan valid.

Penelitian ini menggunakan penilaian *Community Readiness Model* (CRM) yang berdasar pada pendapat responden diperuntukkan menjawab pertanyaan peneliti selama survei dilakukan (Tri-Ethnic Center for Prefention Research, 2014). Selanjutnya dilakukan analisis skoring menggunakan skala pengukuran. Skala pengukuran yang digunakan adalah *skala likert*. *Skala likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang *fenomena social*. Adapun alternatif jawaban dengan menggunakan skala likert yaitu dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan/pernyataan alternatif:

Tabel 1. Alternatif Jawaban Dengan Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
SS (Sangat Setuju)	4
S (Setuju)	3
TS (Tidak Setuju)	2
STS (Sangat Tidak Setuju)	1

Sumber : (Sugiyono, 2019)

Setelah diketahui interval selisih maka dapat diketahui point pada setiap tahapan yaitu dimulai dari nilai variabel terendah yaitu 1.0 kemudian ditambahkan dengan nilai interval yang sudah dihitung yaitu 0.3 pada setiap tahapan. Berikut ini tabel hasil nilai tahapan posisi kesiapan masyarakat di Desa Mancagahar.

Tabel 2. Tingkatan Kesiapan Masyarakat

No	Stage	Range
1	<i>No Awareness</i>	1.0 - 1.3
2	<i>Denial/Resistance</i>	1.4 - 1.7
3	<i>Vague Awareness</i>	1.8 - 2.1
4	<i>Preplanning</i>	2.2 - 2.5
5	<i>Preparation</i>	2.6 - 2.9
6	<i>Initiation</i>	3.0 - 3.3
7	<i>Stabilization</i>	3.4 - 3.7
8	<i>Confirmation/Expansion</i>	3.8 - 4.1
9	<i>Community Ownership</i>	4.2 - 4.5

Sumber: Febriyanti (2015)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Dimensi Kesiapan Yang Paling Dominan

Perhitungan total tiap variabel menunjukkan bahwa jumlah total semua dimensi kesiapan adalah 15,3 dan diperoleh rata-rata sebesar 3,1. Nilai tersebut menunjukkan tingkat kesiapan masyarakat Desa Mancagahar berada di tingkat keenam yaitu *Initiation* (ikut dan terlibat).

Tabel 3. Rekap Hasil Kesiapan Masyarakat Berdasarkan Responden Kunci

No.	Dimensi	Total Nilai	Skor Dimensi
1	Pengetahuan Masyarakat	31.7	3.2
2	Kepemimpinan	31.1	3.1
3	Iklim Masyarakat	29.4	2.9
4	Pengetahuan Masyarakat mengenai Isu	31.1	3.1
5	Sumber Daya	29.4	2.9
Total			15.3
Skor Kesiapan			3.1

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

Tabel 3 kesiapan masyarakat Desa Mancagahar pada tahap *initiation* yang ditandai dengan: (1) Sebagian besar masyarakat cukup memiliki pengetahuan dasar terkait pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang; (2) Kepemimpinan memiliki peran kunci dalam perencanaan, pengembangan, dan implementasi program; (3) Masyarakat cukup terlibat dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang; (4) Masyarakat cukup mengetahui tentang masalah yang ada; (5) Sumberdaya telah dialokasikan untuk mendukung usaha dan menangani masalah.

Selain diperoleh skor total tingkat kesiapan masyarakat, hasil perhitungan juga menunjukkan skor pada masing-masing variabel. Variabel pengetahuan masyarakat memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 3,2 yang termasuk pada level *Initiation*. Hasil survey menunjukkan bahwa secara umum masyarakat sangat mendukung pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang di desa Mancagahar, karena bentuk ketersediaan mereka untuk ikut terlibat dalam pembangunan telah mengikuti sosialisasi tentang program ini. dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi masyarakat seperti meningkatkan pendapatan ekonomi bagi para pelaku usaha seperti usaha homestay/ penginapan, usaha warung-warung kecil, usaha ikan bakar laut, dan usaha penyewaan ban untuk berenang. Mereka dengan adanya pengembangan ini dapat memanfaatkan peluang – peluang usaha yang bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa Mancagahar.

Variabel iklim masyarakat dan sumberdaya menempati urutan terendah dengan skor 2,9 masuk ke dalam level *preparation*. Akan tetapi, variabel iklim masyarakat juga menilai hambatan yang dialami dalam usaha pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang terjadi adalah terkait dengan kesadaran masyarakat. Hambatan yang menjadi permasalahan disini adalah dari oknum masyarakat yang mengganggu kegiatan pengembangan seperti adanya premanisme membuat pengembangan sempat tertunda, akan tetapi tidak berlangsung lama dikarenakan adanya mediasi antara pihak pemerintah dengan oknum masyarakat tersebut. Hambatan lainnya datang dari kesadaran masyarakat yang belum bisa menjaga lingkungan seperti buang sampah sembarangan, beberapa fasilitas beberapa ada yang mengalami kerusakan, tentunya itu sangat isayangkan mengingat pengembangan ini masih baru. Sedangkan dari pihak pelaku usaha yang terbongkar mereka meminta pemerintah sesegera mungkin direlokasi ke tempat yang lebih baik dan layak. Walaupun mereka sempat menolak tapi mereka sadar, bahwa tempat usaha mereka yang sekarang berada di lahan yang sesungguhnya bukan milik mereka. Oleh karena itu mereka meminta kepada pihak pemerintah untuk memikirkan relokasi itu sehingga tidak memutus mata pencaharian mereka selama ini.

Tingkat Kesiapan Masyarakat Desa Mancagahar

1. Dimensi Pengetahuan Masyarakat

Menurut (Plested, et.al, 2006) mendefinisikan pengetahuan terkait usaha masyarakat dengan mengetahui apakah masyarakat sudah mengetahui secara umum terkait usaha yang ada. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian (Rahdriawan, P, 2016) yang mengukur tingkat kesiapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, tingkat kesiapan masyarakat pada dimensi pengetahuan masyarakat terkait usaha dapat diukur dengan tingkat pengetahuan terhadap isu serta adanya kesadaran terhadap isu yang timbul di masyarakat.

Tabel 4. Dimensi Pengetahuan Masyarakat

No	Responden	Penilaian									Rata-Rata Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kades	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3.7
2	Sekdes	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3.6
3	LPM	2	3	3	3	4	4	3	4	2	3.1
4	Kadus	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3.3
5	T. Masyarakat	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2.8
6	PKK	2	2	2	3	3	3	2	3	1	2.3
7	Pelaku Usaha	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3.6
8	Pemilik Usaha Tergusur	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2.9
9	Pengelola Objek (UPT)	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3.3
10	Balawista	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3.1
Total Rata-rata nilai											31.7
Total/Jml interview											3.2

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

Penilaian dimensi pengetahuan masyarakat berada pada stage initiation yaitu sebesar 3,2 yang artinya menunjukkan bahwa masyarakat sudah bersedia dan ikut terlibat dalam pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang. Responden kunci menilai bahwa masyarakat secara umum sangat mendukung pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang di desa Mancagahar karena dapat memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi masyarakat. Pengetahuan dalam aspek kesediaan untuk ikut dan terlibat dalam pengembangan, hal ini masyarakat terlihat bahwa mereka bersedia lahannya digusur untuk pembangunan jalan. Masyarakat yang lahannya tergusur yaitu masyarakat yang mempunyai usaha warung-warung kecil. Mereka bersedia lahannya digusur dengan kompensasi yang sebelumnya disepakati, saat mereka mengikuti sosialisasi terkait pengembangan wisata pantai Sayang Heulang yang dilakukan pemerintah daerah, ataupun dari pemerintah desa. Mereka juga menyepakati lahannya yang digusur agar bisa direlokasi ke tempat yang cocok dan strategis sehingga tidak memutus mata pencaharian mereka sebelumnya. Sejauh ini mereka merasakan dampak adanya pengembangan ini ditandai dengan terjadinya peningkatan ekonomi bagi pelaku usaha. Seperti usaha homestay/ penginepan, usaha warung-warung kecil yang lahannya terkena gusur, usaha ikan bakar laut, dan usaha penyewaan ban untuk berenang dan para pedagang kecil lainnya.

2. Dimensi Kepemimpinan

Kepemimpinan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemimpin, ketersediaan dan keterlibatan pemimpin kepada masyarakat serta bentuk dukungan yang diberikan oleh pemimpin dalam pengembangan wisata. Menurut penelitian (Rahdriawan, P, 2016) ketersediaan pemimpin yang dimaksud adalah, peran pemimpin di masyarakat dapat terjadi dalam beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah belum adanya peran pemimpin yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat masih mencari peran pemimpin. Selanjutnya, mulai muncul peran pemimpin dan tingkat terakhir adalah tersedianya peran pemimpin di masyarakat.

Tabel 5. Dimensi Kepemimpinan

No	Responden	Penilaian									Rata-Rata Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kades	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3.9
2	Sekdes	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3.6
3	LPM	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3.2
4	Kadus	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3.0

5	T. Masyarakat	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3.1
6	PKK	2	1	2	3	3	3	1	2	3	2.2
7	Pelaku Usaha	3	3	2	4	4	4	2	4	4	3.3
8	Pemilik Usaha Tergusur	3	2	2	3	4	3	1	2	3	2.6
9	Pengelola Objek (UPT)	3	1	2	4	4	3	4	3	4	3.1
10	Balawista	3	2	2	3	4	4	2	4	4	3.1
Total Rata-rata nilai											31.1
Total/Jml interview											3.1

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

Penilaian dimensi kepemimpinan berada pada stage Initiation yaitu sebesar 3,1 yang artinya menurut masyarakat pemimpin sudah terlibat, berperan penting dan tanggung jawab dalam memotivasi dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang. Pemimpin yang dimaksud adalah kepala Desa, Sekretaris Desa, LPM, kepala dusun selalu mengikuti kegiatan atau pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah bekerja sama dengan pengelola objek wisata (UPT Sayang Heulang) untuk membahas terkait pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang. Sedangkan menurut pemerintah Desa mengatakan, mereka sudah cukup baik dalam memainkan peran kunci dalam membantu masyarakat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat dan keinginan masyarakat untuk mulai berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata pantai Sayang Heulang. Namun berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa pemerintah Desa membutuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan dengan membantu menjembatani aspirasi masyarakat dengan pemerintah daerah sehingga dibuat solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

3. Dimensi Iklim Masyarakat

Iklim masyarakat bertujuan untuk mengukur bagaimana sikap masyarakat terhadap pengembangan wisata. Iklim masyarakat yang dimaksud dapat berupa tingkat kepedulian masyarakat. Tingkat kepedulian berupa yang awalnya masyarakat tidak peduli hingga masyarakat menjadi peduli dan mulai merasa bertanggung jawab atas masalah yang ada. Kemudian terbentuk sikap mendukung masyarakat terhadap permasalahan yang ada, seperti masyarakat tidak peduli, masyarakat mulai menyadari masalah dan mulai bekerja keras, masyarakat sangat memahami masalah dan melakukan usaha.

Tabel 6. Dimensi Iklim Masyarakat

No	Responden	Penilaian									Rata-Rata Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kades	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3.7
2	Sekdes	4	4	2	4	3	3	4	4	3	3.4
3	LPM	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3.0
4	Kadus	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3.2
5	T. Masyarakat	2	3	3	1	3	3	4	3	3	2.8
6	PKK	2	2	2	1	3	1	3	3	3	2.2
7	Pelaku Usaha	2	3	2	2	4	2	4	4	3	2.9
8	Pemilik Usaha Tergusur	2	3	2	2	3	1	3	2	3	2.3
9	Pengelola Objek (UPT)	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3.1
10	Balawista	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2.8
Total Rata-rata nilai											29.4

Total/Jml interview	2.9
----------------------------	------------

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

Penilaian dimensi iklim masyarakat berada pada stage preparation yaitu sebesar 2,9 yang artinya masyarakat sudah menunjukkan keingintahuannya terhadap pengembangan wisata Sayang Heulang. Responden menilai sikap masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat menerima adanya pengembangan kawasan pantai Sayang Heulang. Hal tersebut ditandai dengan masyarakat mendukung dengan keikutsertaannya mengikuti kegiatan musyawarah serta dengan meluangkan waktu terlibat mengikuti kegiatan rapat, mendukung dengan berbagi ilmu atau melakukan pengawasan. Bentuk pengawasan disini masyarakat turut serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Sementara responden menilai terdapat kendala dalam pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang seperti adanya sebagian penolakan. Penolakan tersebut sifatnya pasif dari kalangan pelaku usaha yang tempatnya usahanya terkena dampak penggusuran jalan. Karena menurut Permen Kelautan Dan Perikanan RI No 21 Tahun 2018 tentang sempadan pantai pasal 1 no 2 menyatakan bahwa Sempadan Pantai adalah daratan sepanjang tepian pantai, yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 m (seratus meter) dari titik pasang tertinggi ke arah darat oleh karena itu dilarang mendirikan bangunan tujuannya selain berbahaya karena gelombang tinggi pasang juga menghalangi estetika lingkungan. Tetapi pelaku usaha yang tergusur bahwa tanah yang ditempati mereka tanah milik pemerintah. Oleh karena itu mereka meminta kepada pemerintah agar diperhatikan dengan cara direlokasi ke tempat yang baik sebagaimana mestinya yang tidak memutuskan mata pencaharian sehari-hari mereka.

4. Dimensi Pengetahuan Mengenai Isu

Penilaian dimensi pengetahuan masyarakat terhadap isu berdasarkan pada beberapa hal yaitu ketersediaan informasi, kemudahan mendapat informasi, ketersediaan data dan pengetahuan masyarakat terhadap masalah dalam pengembangan wisata. Menurut (Plested, *et.al*, 2006) terkait pengetahuan masyarakat terhadap isu, adalah bagaimana masyarakat mengetahui penyebab, konsekuensi serta dampak yang timbul terhadap pembangunan ke masyarakat.

Tabel 7. Pengetahuan Mengenai Isu

No	Responden	Penilaian									Rata-Rata Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kades	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3.8
2	Sekdes	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3.9
3	LPM	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3.2
4	Kadus	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3.3
5	T. Masyarakat	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2.9
6	PKK	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2.1
7	Pelaku Usaha	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3.0
8	Pemilik Usaha Tergusur	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2.4
9	Pengelola Objek (UPT)	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3.3
10	Balawista	2	3	4	4	4	3	2	3	3	3.1
Total Rata-rata nilai											31.1
Total/Jml interview											3.1

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

Penilaian dimensi pengetahuan mengenai isu berada pada stage Initiation yaitu sebesar 3,1 yang artinya responden kunci menilai secara keseluruhan masyarakat memahami pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang berdasarkan informasi yang mereka peroleh baik itu mendengar ataupun dengan melihat dari tersajinya data-data informasi terkait pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang. Menurut informasi dari hasil wawancara mendalam bahwa masyarakat sudah cukup tahu pengembangan ini akan dijadikan sebagai kawasan destinasi wisata unggulan di kabupaten Garut bahkan di Jawa Barat. Informasi ini bisa mereka akses sendiri di ponsel mereka di laman internet mengenai tujuan pengembangan ini, bahkan dari pemerintah desa sendiri sudah mensosialisasikan ini sebelumnya. Menurut data dari hasil wawancara, pemerintah desa sangat mengetahui bahwa pengembangan pantai Sayang Heulang ini akan menjadi kawasan minat khusus sebagai daerah tujuan wisata, memahami bahwa hal ini akan membawa banyak manfaat dan menciptakan peluang bisnis baru, yang dikonfirmasi dari hasil wawancara tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya usaha-usaha kecil dan menengah seperti penginapan dan warung warung kecil yang dilakukan oleh masyarakat.

5. Dimensi Sumber Daya

Dimensi sumberdaya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh ketersediaan sumber daya lokal manusia, waktu, dana, ruang, dan lain-lain dalam mendukung pengembangan wisata. Penilaian dimensi sumberdaya berdasarkan pada beberapa hal yaitu sikap masyarakat terhadap sumberdaya, dan kepuasan masyarakat terhadap evaluasi usaha. Menurut (Plested, *et.al*, 2006) sumber daya yang dimaksud berupa kemudahan untuk mendapatkan bantuan uang, tenaga ahli, serta evaluasi terhadap usaha yang ada untuk menghadapi isu yang berkembang.

Tabel 8. Dimensi Sumber Daya

No	Responden	Penilaian									Rata-Rata Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Kades	4	4	4	3	2	3	4	2	4	3.3
2	Sekdes	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3.4
3	LPM	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3.2
4	Kadus	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3.0
5	T. Masyarakat	2	3	3	3	3	3	2	4	3	2.9
6	PKK	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2.3
7	Pelaku Usaha	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3.0
8	Pemilik Usaha Tergusur	2	2	1	2	3	3	2	3	3	2.3
9	Pengelola Objek (UPT)	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3.2
10	Balawista	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2.7
Total Rata-rata nilai											29.4
Total/Jml interview											2.9

Sumber: Data Olahan Penelitian Lapangan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kesiapan Masyarakat Desa Mancagahar Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sayang Heulang (Studi Di Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut)” dengan menggunakan metode kuantitatif didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Sayang Heulang di Desa Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut yang didasarkan pada 5 dimensi kesiapan berada pada tahap initiation artinya masyarakat ikut dan terlibat adanya pengembangan ini. Pada tahap initiation ditandai dengan sebagian masyarakat cukup memahami pengetahuan, pemimpin memegang kunci dalam perencanaan, masyarakat

- cukup terlibat dalam kegiatan pengembangan, masyarakat cukup mengetahui permasalahan yang ada, dan sumber daya telah dialokasikan untuk menangani masalah.
2. Dimensi yang paling dominan adalah dimensi pengetahuan masyarakat dengan skor dimensi tertinggi yaitu sebesar 3,2 yang termasuk pada level stage initiation. Pada dimensi tersebut menunjukkan bahwa figure pemimpin lokal mampu menyampaikan informasi, artinya masyarakat di Desa Mancagahar telah mendengar kemudian dapat menjelaskan mengenai pengembangan wisata, mengetahui tujuan pengembangan wisata dan mengetahui untuk siapa pengembangan wisata di pantai sayang heulang dilakukan. Hal ini ditunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya sangat mendukung pengembangan kawasan wisata pantai Sayang Heulang, karena keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan muncul dengan adanya sosialisasi wisata tersebut. Manfaat dan dampak positif yang didapat masyarakat seperti peningkatan pendapatan ekonomi lokal bagi para pelaku usaha seperti usaha rumah tangga/akomodasi, usaha warung kecil, usaha ikan bakar laut dan usaha persewaan ban renang. Dengan adanya pengembangan tersebut, dapat memberikan manfaat peluang usaha sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat Desa Mancagahar.

Acknowledge

Puji syukur serta nikmat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga dapat terselesaikan artikel ini serta terima kasih kepada Orang Tua, Dosen Pembimbing, seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan serta seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan penelitian artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] Baryamujura, M., & Bibangambah, H. K. (2015). *Pariwisata berbasis masyarakat*.
- [2] Plested, Barbara A., Edwards, Ruth W., dan Thurman, P. J. (2006). “*Community Readiness : A Handbook for Successful Change*.”
- [3] Putri, A. K., & Rahdriawan, M. (2016). Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 5(2), 160–173. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk/index>
- [4] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. ALFABETA Bandung.
- [5] Sutiarmo, M. A. (2017). Sustainable Tourism Development Through Ecotourism. *OSFPreprint, September*, 1–11.
- [6] Tri-Ethnic Center for Prefention Research. (2014). *Community Readiness for Community Change*.
- [7] Yuanda, Diva Abigail, Haryatiningsih, Ria (2022). *Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 2(2). 115-124.